

# AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## BULAN MUHARRAM BUKAN BULAN SIAL

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

“Bulan Muharram telah tiba, jangan mengadakan hajatan pada bulan ini, nanti bisa sial.” Begitulah kata sebagian sebagian orang di negeri ini. Ketika hendak mengadakan hajatan, mereka memilih hari/bulan yang dianggap sebagai hari/bulan baik yang bisa mendatangkan keselamatan atau barakah. Dan sebaliknya, mereka menghindari hari/bulan yang dianggap sebagai hari-hari buruk yang bisa mendatangkan kesialan atau bencana. Seperti bulan Muharram (Suro) yang sudah memasyarakat sebagai bulan pantangan untuk keperluan hajatan. Bahkan kebanyakan mereka meyakini sebagai prinsip dari agama Islam. Apakah memang benar hal ini disyariatkan atau justru dilarang oleh agama?

Maka simaklah kajian kali ini, dengan penuh tawadhu' untuk senantiasa menerima kebenaran yang datang dari Al Qur'an dan As Sunnah sesuai yang telah dipahami oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

### ➤ Apa Dasar Mereka Menentukan Bulan Suro Sebagai Pantangan Untuk Hajatan?

Kebanyakan mereka sebatas ikut-ikutan (mengekor) sesuai tradisi yang biasa berjalan di suatu tempat. Ketika ditanyakan kepada mereka, “Mengapa anda berkeyakinan seperti ini ?” Niscaya mereka akan menjawab bahwa ini adalah keyakinan para pendahulu atau sesepuh yang terus menerus diwariskan kepada generasi setelahnya. Sehingga tidak jarang kita dapat generasi muda muslim nurut saja dengan “apa kata orang tua”, demikianlah kenyataannya.

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

Para pembaca sekalian, dalil “**apa kata orang tua**”, bukanlah jawaban ilmiah yang pantas dari seorang muslim yang mencari kebenaran. Apalagi permasalahan ini menyangkut baik dan buruknya aqidah seseorang. Maka permasalahan ini harus didudukkan dengan timbangan Al Qur'an dan As Sunnah, benarkah atau justru dilarang oleh agama?

Sikap selalu mengekor dengan apa kata orang tua dan tidak memperdulikan dalil-dalil syar'i, merupakan perbuatan yang tercela. Karena sikap ini menyerupai sikap orang-orang Quraisy ketika diseru oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apa kata mereka? (artinya): “*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak (nenek moyang) kami menganut suatu agama (bukan agama yang engkau bawa -pent), dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.*” **(QS. Az Zukhruf: 22)**

Jawaban seperti ini juga mirip dengan apa yang dikatakan oleh kaum Nabi Ibrahim *'alaihissalam* ketika mereka diseru untuk meninggalkan peribadatan kepada selain Allah.

“*Kami dapati bapak-bapak kami berbuat demikian (yakni beribadah kepada berhala, pen).*” **(QS. Asy Syu'ara': 74)**

Demikian juga Fir'aun dan kaumnya, mengapa mereka ditenggelamkan di lautan? Ya, mereka enggan untuk menerima seruan Nabiyullah Musa, mereka mengatakan:

“*Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya ...*” **(QS. Yunus: 78)**

Kaum 'Aad yang telah Allah *Ta'ala* binasakan juga mengatakan sama. Ketika Nabi Hud *'alaihissalam* menyeru mereka untuk mentauhidkan Allah dan meninggalkan kesyirikan, mereka mengatakan:

“*Apakah kamu datang kepada kami, agar kami menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?*” **(QS. Al A'raf: 70)**

Apa pula yang dikatakan oleh kaum Tsamud dan kaum Madyan kepada nabi mereka, nabi Shalih dan nabi Syu'aib?

Mereka berkata: “*Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?...*” **(QS. Hud: 62)**

*“Wahai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kami agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami ...” (QS. Hud: 87)*

Demikianlah, setiap rasul yang Allah utus, mendapatkan penentangan dari kaumnya, dengan alasan bahwa apa yang mereka yakini merupakan keyakinan nenek moyang mereka.

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah. Mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. Al Baqarah: 170)*

Lihatlah, wahai pembaca sekalian, mereka menjadikan perbuatan yang dilakukan oleh para pendahulu mereka sebagai dasar dan alasan untuk beramal, padahal telah nampak bukti-bukti kebatilan yang ada pada mereka.

*“(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS. Al Baqarah: 170)*

Agama Islam yang datang sebagai petunjuk dan rahmat bagi semesta alam, telah mengajarkan kepada umatnya agar mereka senantiasa mengikuti dan mengamalkan agama ini di atas bimbingan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (artinya): *“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya.” (QS. Al A'raf: 3)*

### ➤ Sudah Ada Sejak Zaman Jahiliyyah

Mengapa sebagian kaum muslimin enggan untuk mengadakan hajatan (walimah, dan sebagainya) pada bulan Muharram atau bulan-bulan tertentu lainnya?

Ya, karena mereka menganggap bahwa bulan-bulan tersebut bisa mendatangkan bencana atau musibah kepada orang yang berani mengadakan hajatan pada bulan tersebut, Subhanallah. Keyakinan seperti ini biasa disebut dengan Tathayyur (تَطْيِير) atau Thiyarah (طَيْرَة), yakni suatu anggapan bahwa suatu keberuntungan atau kesialan itu didasarkan pada kejadian tertentu, waktu, atau tempat tertentu.

Misalnya seseorang hendak pergi berjualan, namun di tengah jalan dia melihat kecelakaan, akhirnya orang tadi tidak jadi meneruskan perjalanannya karena menganggap kejadian yang dilihatnya itu akan membawa kerugian dalam usahanya.

Orang-orang jahiliyyah dahulu meyakini bahwa Tathayyur ini dapat mendatangkan manfaat atau menghilangkan

mudharat. Setelah Islam datang, keyakinan ini dikategorikan kedalam perbuatan syirik yang harus dijauhi. Dan Islam datang untuk memurnikan kembali keyakinan bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendak Allah dan membebaskan hati ini dari ketergantungan kepada selain-Nya.

*“Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al A’raf: 131)*

### ➤ **Tathayyur Termasuk Kesyirikan Kepada Allah**

Seseorang yang meyakini bahwa barangsiapa yang mengadakan acara walimahan atau hajatan yang lain pada bulan Muharram itu akan ditimpa kesialan dan musibah, maka orang tersebut telah terjatuh ke dalam kesyirikan kepada Allah *Ta’ala*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang telah mengkabarkan demikian, dalam sabdanya:

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ

*“Thiyarah itu adalah kesyirikan.” (HR. Ahmad dan At Tirmidzi)*

Para pembaca, ketahuilah bahwa perbuatan ini digolongkan ke dalam perbuatan syirik karena beberapa hal, di antaranya:

1. Seseorang yang berthiyarah berarti dia meninggalkan tawakkalnya kepada Allah *Ta’ala*. Padahal tawakkal merupakan salah satu jenis ibadah yang Allah *Ta’ala* perintahkan kepada hamba-Nya. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, semuanya di bawah pengaturan dan kehendak-Nya, keselamatan, kesenangan, musibah, dan bencana, semuanya datang dari Allah *Ta’ala*. Allah berfirman (artinya): *“Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Rabbku dan Rabbmu, tidak ada suatu makhluk pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasai sepenuhnya).” (QS. Hud: 56)*
2. Seseorang yang bertathayyur berarti dia telah menggantungkan sesuatu kepada perkara yang tidak ada hakekatnya (tidak layak untuk dijadikan tempat bergantung). Ketika seseorang menggantungkan keselamatan atau kesialannya kepada bulan Muharram atau bulan-bulan yang lain, ketahuilah bahwa pada hakekatnya bulan Muharram itu tidak bisa mendatangkan manfaat atau menolak mudharat. Hanya Allah-lah satu-

satunya tempat bergantung. Allah berfirman (artinya): *"Allah adalah satu-satunya tempat bergantung."* (QS. Al Ikhlah: 2)

Para pembaca, orang yang tathayyur tidaklah terlepas dari dua keadaan;

**Pertama:** meninggalkan semua perkara yang telah dia niatkan untuk dilakukan.

**Kedua:** melakukan apa yang dia niatkan namun di atas perasaan was-was dan khawatir.

Maka tidak diragukan lagi bahwa dua keadaan ini sama-sama mengurangi nilai tauhid yang ada pada dirinya.

### ➤ **Bagaimana Menghilangkannya?**

Sesungguhnya syariat yang Allah turunkan ini tidaklah memberatkan hamba-Nya. Ketika Allah dan Rasul-Nya melarang perbuatan tathayyur, maka diajarkan pula bagaimana cara menghindarinya.

'Abdullah bin Mas'ud, salah seorang shahabat Rasulullah telah membimbing kita bahwa tathayyur ini bisa dihilangkan dengan tawakkal kepada Allah.

Tawakkal yang sempurna, dengan benar-benar menggantungkan diri kepada Allah dalam rangka mendapatkan manfaat atau menolak mudharat, dan mengiringinya dengan usaha. Sehingga apapun yang menimpa seseorang, baik kesenangan, kesedihan, musibah, dan yang lainnya, dia yakin bahwa itu semua merupakan kehendak-Nya yang penuh dengan keadilan dan hikmah.

Rasulullah juga mengajarkan do'a kepada kita:

اللَّهُمَّ لَا حَيْرَ إِلَّا حَيْرَكَ وَ لَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرَكَ وَ لَا إِلَهَ غَيْرَكَ

*"Ya Allah, tidaklah kebaikan itu datang kecuali dari-Mu, dan tidaklah kesialan itu datang kecuali dari-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau."* (HR. Ahmad)

### ➤ **Hakekat Musibah**

Suatu ketika, Allah menghendaki seseorang untuk tertimpa musibah tertentu. Ketahuilah bahwasanya musibah itu bukan karena hajatan yang dilakukan pada bulan Muharram, tetapi musibah itu merupakan ujian dari Allah.

Orang yang beriman, dengan adanya musibah itu akan semakin menambah keimanannya karena dia yakin Allah menghendaki kebaikan padanya.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

*“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan timpakan musibah padanya.” (HR. Al Bukhari)*

Ketahuiilah, wahai pembaca, bahwa musibah yang menimpa seseorang itu juga merupakan akibat perbuatannya sendiri. Allah berfirman (artinya): *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri ...” (QS. Asy Syura: 30)*

Yakni disebabkan banyaknya perbuatan maksiat dan kemungkaran yang dilakukan manusia.

### ➤ **Tinggalkan Tathayyur, Masuk Al Jannah Tanpa Hisab dan Tanpa Adzab**

Salah satu keyakinan Ahlussunnah adalah bahwa orang yang mentauhidkan Allah dan membersihkan diri dari segala kesyirikan, ia pasti akan masuk ke dalam Al Jannah. Hanya saja sebagian dari mereka akan merasakan adzab sesuai dengan kehendak Allah dan tingkat kemaksiatan yang dilakukannya.

Namun di antara mereka ada sekelompok orang yang dijamin masuk ke dalam Al Jannah secara langsung, tanpa dihisab dan tanpa diadzab. Jumlah mereka adalah 70.000 orang, dan tiap-tiap 1.000 orang darinya membawa 70.000 orang. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang telah disifati Rasulullah dalam sabdanya:

هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْفُونَ وَلَا يَكْتُمُونَ وَلَا يَنْطِيرُونَ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*“Mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak minta dikay (suatu pengobatan dengan menempelkan besi panas ke tempat yang sakit), tidak melakukan tathayyur, dan mereka bertawakkal kepada Rabbnya.” (Mutafaqun ‘Alaihi)*

Meraka dimasukkan ke dalam Al Jannah tanpa dihisab dan tanpa diadzab karena kesempurnaan tauhid mereka. Ketika ditimpa kesialan atau kesusahan tidak disandarkan kepada hari/bulan tertentu atau tanda-tanda tertentu, namun mereka senantiasa menyerahkan semuanya kepada Allah.

Semoga tulisan yang singkat ini, dapat memberikan nuansa baru bagi saudara-saudaraku yang sebelumnya tidak mengetahui bahaya tathayyur dan semoga Allah selalu mencurahkan hidayah-Nya kepada kita semua. Amiin.

## KEUTAMAAN SHAUM (PUASA) 'ASYURA'

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya tentang keutamaan shaum 'Asyura', beliau bersabda: "(Shaum 'Asyura' itu dapat) menghapuskan dosa-dosa tahun yang lalu." (HR. Muslim no.1162, dari shahabat Abu Qatadah Al Anshary *radhiyallahu 'anhu*)

Para ulama mengatakan bahwa yang dihapus adalah dosa-dosa yang kecil. Adapun dosa-dosa besar, maka tidak bisa dihapus kecuali pelakunya bertaubat.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (artinya): "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (QS. An Nisaa': 31)

### ➤ Kapan Puasa 'Asyura' dilaksanakan?

Puasa 'Asyura' dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram, hanya saja setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengetahui hari tersebut adalah hari yang diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashara, maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan umatnya untuk menyelisihinya mereka, yaitu dengan mengiringi shaum 'Asyura' dengan shaum sehari sebelumnya (tanggal 9 Muharram). sebagaimana hadits Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu*: "Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* shaum (berpuasa) pada hari 'Asyura' dan memerintahkan kaum muslimin untuk bershaum ('Asyura'), mereka mengatakan: "Wahai Rasulullah sesungguhnya hari 'Asyura' (10 Muharram) adalah hari yang diagungkan oleh bangsa Yahudi dan Nashara." maka berkata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Jika pada tahun yang akan datang insya Allah kita akan bershaum hari ke-9, dan belum datang tahun berikutnya, kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah wafat." (HR. Muslim no.1916)

Di dalam riwayat yang lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Jika aku masih hidup sampai tahun yang akan datang, sungguh aku akan bershaum pada hari ke-9 (Muharram)." (HR. Muslim no. 1134, dari shahabat Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu*)

Perintah untuk menyelisih Yahudi di dalam tata cara shaum 'Asyura' juga ditegaskan di dalam hadits Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu*: "Bershaumlah kalian pada hari ke-9 dan ke-10 (Muharram) dan selisihilah Yahudi". (HR. Al Baihaqi 4/287)

Adapun hadits yang menyatakan tentang shaum sehari sebelum atau sehari setelah hari 'Asyura', sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad: "Bershaumlah kalian sehari sebelumnya (tanggal 9 Muharram) atau sehari sesudahnya (tanggal 11 Muharram), selisihilah Yahudi." Maka hadits tersebut diperselisihkan keshahihannya oleh para ulama, adapun Asy Syaikh Al Albani melemahkan hadits tersebut.

Sehingga tata cara shaum 'Asyura' adalah shaum pada hari ke-10 Muharram dan yang afdhal (utama) adalah pada hari ke-9 dan ke-10 Muharram, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Jika aku masih hidup sampai tahun yang akan datang sungguh aku akan bershaum pada hari ke-9 (Muharram)". (HR. Muslim no. 1134, dari shahabat Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu*).

Sehingga pelaksanaan shaum 'Asyura' adalah sebagai berikut :

1. Tanggal 10 Muharram saja, atau
2. Tanggal 9 dan 10 Muharram, atau
3. Tanggal 10 dan 11 Muharram.

Ada yang berpendapat bahwa berpuasa tanggal 9,10, dan 11 Muharram, namun yang lebih utama dari itu semua adalah berpuasa pada tanggal 9 Muharram dan 10 Muharram.

**Wallahu a'lam (Lihat Majmu' Fatawa Asy Syaikh bin Baz dan Majmu' Fatawa Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin)**

#### Sumber:

- ✓ <http://buletin-alilmu.net/2007/01/21/bulan-muharram-bukan-bulan-sial/>
- ✓ <http://buletin-alilmu.net/2010/01/09/shaum-puasa-asyura/>

وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

**Diterbitkan oleh:** Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari  
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

**Penasihat:** Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفْظًا لِلَّهِ

**Kritik dan saran hubungi:** 0852 4185 5585

**Berlangganan hubungi:** 0813 3963 3856

**Website:** www.ahlussunnahkendari.com

**Join Channel Telegram:** <https://telegram.me/salafykendari>